

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perubahan perkembangan zaman menjadi ancaman lahirnya permasalahan budaya lokal yang mulai hilang khususnya nilai-nilai adat istiadat tradisional. Pandangan terhadap banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia akan mengancam nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh sebagian kecil masyarakat Indonesia. Nilai-nilai yang penuh makna tradisi akan ditinggalkan dan digantikan dengan nilai-nilai modern yang lambat laun menghilangkan nilai-nilai adat. Penerimaan budaya asing oleh masyarakat Indonesia tidak sepenuhnya diadopsi secara sempurna sehingga terjadi ketimpangan dalam mengakulturasikan antara budaya asing yang masuk dan budaya tradisional masyarakat setempat.

Perbaikan nilai-nilai tradisional yang mulai hilang dan ketimpangan pada akulturasi budaya masyarakat Indonesia mendorong perbaikan proses pendidikan dan pembelajaran di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan desentralisasi kurikulum. Kurikulum disusun oleh pemerintah pusat dan kewenangan pengembangan penyusunan kurikulum diberikan kepada pemerintah daerah setempat yang disesuaikan dengan kondisi geografis dan kebudayaan setempat.

Desentralisasi kurikulum memberikan kebijakan kepada pemerintah daerah yang telah mampu menjalankan otonomi daerahnya untuk turut serta dalam membuat kebijakan mengenai pengembangan kurikulum yang akan digunakan pada setiap jenjang pendidikan. Landasan pengembangan kurikulum adalah keberagaman budaya dan kondisi alam daerah sekitar yang menjadi sumber utama pembelajaran di sekolah. Dengan adanya kebijakan desentralisasi kurikulum, setiap daerah dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui pengembangan kurikulum sekolah berbasis kearifan lokal. Hal tersebut mendorong peningkatan pemahaman kepada peserta didik akan potensi dan nilai-nilai budaya yang terdapat di daerahnya (Shufa, 2018). Pada akhir tujuan diterapkannya desentralisasi kurikulum adalah melestarikan nilai-

nilai budaya dan mengembangkan daerah sekitar sebagai wujud keberagaman serta kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Nilai-nilai budaya yang dilestarikan menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum 2013 untuk membentuk pribadi siswa berkarakter kepedulian terhadap alam sebagai lingkungan yang harus dijaga keseimbangan dan harmonisasi terhadap kehidupan sosial sejahtera. Pembelajaran abad 21 menghendaki proses pembelajaran berbasis pelestarian nilai-nilai tradisional dan mengembangkan potensi setiap daerah sebagai wujud membentuk pribadi peserta didik untuk melestarikan nilai adat istiadat sebagai asas berperilaku dalam menjawab tantangan kehidupan modern abad 21 (Sufia,dkk., 2016, hlm.727). Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter bahwa penguatan pendidikan karakter membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi muda Indonesia memiliki jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa yang akan datang. Penguatan pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan formal dapat dilakukan melalui integrasi kegiatan intrakurikuler, yakni penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pengaturan kegiatan intrakurikuler secara jelas dan nyata disiapkan dalam perangkat kurikulum (Dahliyana, 2017, hlm. 59). Oleh sebab itu, mengembangkan program pembelajaran IPS pada kurikulum 2013 adalah tugas setiap daerah untuk mampu mengembangkan program pembelajaran yang berpotensi pada pelestarian kearifan lokal dan tradisi dimasyarakat. Dengan demikian, pelestarian nilai-nilai luhur kearifan lokal dan norma yang berlaku dimasyarakat menjadi landasan dalam pengembangan program pembelajaran yang dapat mendorong penguatan pendidikan karakter melalui jalur formal, yakni lembaga pendidikan formal sekolah. Hal ini tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 2 yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter bertujuan membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi

emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Dalam kegiatan belajar pada mata pelajaran IPS, siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan mengenai keadaan lingkungan alam berdampak terhadap kesenjangan sosial yang harus diberikan solusi. Perubahan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sosial dan dinamika interaksi serta adaptasi manusia dengan lingkungan harus dilandaskan pada konsep keadilan, kepedulian dan kesinambungan antara manusia sebagai makhluk sosial dan alam (Ahmal, 2017, hlm. 62). Menurut hasil penelitian dan survei dengan mengembangkan Indeks Perilaku Peduli Lingkungan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bahwa indeks peduli lingkungan masyarakat Indonesia didorong oleh beberapa indikator, diantaranya menyangkut persoalan energi, sampah, dan lain-lain yang menjadi faktor terjadinya polusi atau kerusakan lingkungan (Poltak Ms, 2018). Terganggunya lingkungan alam sebagai bagian dalam kehidupan masyarakat berdampak terhadap munculnya permasalahan sosial yang dilatarbelakangi terganggunya keselarasan dan kesejahteraan antara ekosistem lingkungan alam dan lingkungan sosial. Permasalahan sosial seiring dengan perubahan yang akan terus berlangsung diwarnai oleh perubahan pada berbagai dimensi kehidupan masyarakat sebagai kelompok sosial yang akan menimbulkan persoalan-persoalan sosial yang dilandaskan pada tatanan nilai-nilai adat dalam menjunjung kelestarian alam sebagai penyeimbang dalam mencapai kehidupan damai dan sejahtera.

Berdasarkan artikel CNN Indonesia merujuk pada data riset Kementerian Kesehatan bahwa hanya 20% penduduk yang peduli terhadap kebersihan dan kesehatan dari jumlah masyarakat Indonesia, yakni sekitar 52 juta dari 262 juta jiwa penduduk Indonesia yang memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan dampak yang akan ditimbulkan terhadap kesehatan (Hamdani, 2018). Hal tersebut mengindikasikan terjadi permasalahan lingkungan alam yang menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat dan kerusakan pada kehidupan sosial. Permasalahan yang ditimbulkan atas tindakan manusia yang mengancam kelestarian lingkungan dapat

diminimalisir dan secara perlahan mampu dihilangkan dengan menanamkan karakter kepedulian dan tanggung jawab pada setiap individu.

Pada mata pelajaran IPS, permasalahan diselesaikan dengan mengkaji melalui disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mendapatkan pemecahan permasalahan dan menanamkan kepekaan sosial. Pentingnya kepedulian sebagai bentuk dan wujud dari adanya kepekaan sosial menjadi bekal siswa untuk masuk dalam lingkungan sosial dan membentuk pribadi siswa sebagai masyarakat yang dapat bertanggung jawab menjaga kelestarian alam dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat (Miftah, 2013, hlm. 207; Harsanti, 2015, hlm. 179). Nilai karakter peduli lingkungan alam adalah sikap yang berupaya mencegah, menjaga, dan mengembangkan upaya perbaikan lingkungan alam (Putra, 2016, hlm. 145).

Kepedulian adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan di sekitar dirinya (Pranowo, 2013, hlm. 221). Kepedulian diri terhadap lingkungan sekitar merupakan wujud nyata dalam menjaga keselarasan kehidupan sosial dan alam. Alam telah menyajikan beragam pemenuhan kebutuhan kehidupan manusia dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Alam dan lingkungan sosial telah menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi. Oleh karenanya, lingkungan alam telah menjadi bagian yang diatur dalam tatanan nilai-nilai adat dan tertuang dalam tradisi masyarakat Indonesia agar masyarakat mampu menjaga dan melestarikannya. Dengan demikian, siswa harus memiliki kepekaan lingkungan alam dan sosial serta mampu menganalisis berbagai fenomena-fenomena yang terjadi disekitarnya sebagai bagian dalam melaksanakan kewajiban untuk menciptakan keselarasan hidup.

Pendidikan sebagai salah satu sarana untuk membangkitkan pendidikan karakter membekali generasi muda menghadapi arus perubahan dan dinamika kehidupan yang akan menuntut pada kehidupan yang lebih modern dengan meninggalkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh generasi muda untuk bertahan dalam kehidupan global. Pendidikan tanpa karakter akan hancur dan akan kehilangan rasa manusia dan kemanusiaan. Pembentukan karakter generasi muda adalah langkah besar yang harus

dilakukan untuk menyiapkan generasi muda dalam menjaga pelestarian nilai-nilai adat yang menyatu dengan keharmonisan hidup masyarakat. Pembentukan karakter yang merupakan hasil bentukan manusia dengan lingkungan sekitarnya perlu dilakukan sebagai bagian integral dalam pembangunan bangsa (Al-Anwari, 2014, hlm. 229). Membentuk karakter pada generasi muda didukung dengan kurikulum berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa. Menurut Thomas Lickona (dalam Muslich, 2011, hlm. 35) salah satu dari 10 tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai bahwa bangsa sedang menuju kehancuran adalah rendahnya rasa tanggung jawab individu warga negara. Melemahnya pendidikan karakter harus didorong dengan pendidikan berbasis budaya dan pendidikan karakter bangsa. Hasilnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Setiap bangsa memiliki karakter kebangsaan khas yang dilandaskan pada keberagaman kebudayaan dan harus ditanamkan kepada warga negaranya, termasuk karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab. Kedua karakter tersebut harus dibentuk pada generasi muda Indonesia. Pembentukan karakter akan dilandaskan pada kearifan lokal setiap daerah. Karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab merupakan dua dari beberapa karakter kearifan lokal Suku Baduy dalam menjaga keseimbangan alam.

Revitalisasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan membangun pendidikan karakter yang dibingkai dengan kearifan lokal yang telah diteguhkan pada setiap daerah. Penguatan pendidikan karakter menekankan pada pengembangan karakter peserta didik melalui pembiasaan dengan melibatkan unsur kearifan lokal agar pembentukan karakter peserta didik dapat terwujud sesuai dengan kebutuhan saat ini dalam menghadapi kehidupan dan dapat berpadu sesuai dengan karakteristik daerah dimana peserta didik hidup dengan masyarakat. Menanamkan karakter tanggung jawab sesuai dengan norma yang telah berlaku dimasyarakat. Tanggung jawab ditanamkan sebagai karakter membentuk jiwa generasi muda berbuat sesuai dengan nilai dan norma yang telah melekat pada masyarakat. Dengan demikian, menanamkan karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab tidak

lepas dari mempelajari dan melestarikan nilai, norma, dan moral kearifan lokal daerah.

Masyarakat menganggap memanfaatkan alam dengan merasa membutuhkan hendaknya menghargai hasil alam dengan menjaga keberlangsungan kehidupan dan keseimbangan alam. Kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga dan peduli terhadap lingkungan saat ini sangat kurang dimiliki oleh anak remaja masa kini. Rendahnya kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya memelihara lingkungan untuk kebaikan dan keseimbangan alam sebagai ruang kita hidup. Dengan akal dan pikirannya serta karakter peduli lingkungan, masyarakat akan mempertimbangkan dan menjaga keberlangsungan kehidupan untuk tetap memenuhi kepuasan dengan memperoleh apa yang dibutuhkannya dan apa yang dapat dimanfaatkan dengan membawa keuntungan dan menimbulkan kepuasan batin.

Kearifan lokal menjadi salah satu kekayaan kebudayaan Indonesia dengan keberagaman budaya dan nilai adat istiadat. Kearifan lokal dijadikan sebagai pedoman hidup bagi sekelompok masyarakat adat di Indonesia. Masyarakat Baduy adalah bagian dari salah satu suku yang terus mempertahankan kearifan lokal masyarakat ditengah maraknya perubahan kebudayaan pada sebagian besar masyarakat Indonesia. Suku Baduy terletak di provinsi Banten. Menetap pada daerah dengan topografi tanah yang berbukit dan berlereng serta berada di antara lebatnya hutan yang tetap terjaga keasriannya. Perkembangan gaya hidup modern tidak mempengaruhi masyarakat Baduy dalam mempertahankan kearifan lokalnya untuk menjaga keseimbangan alam dengan pikukuhnya "*lojor teu meunang dipotong, pendek teu meunang disambung*" yang berarti terimalah apa adanya yang telah Tuhan titipkan kepada kita tanpa mengubah apa yang sudah ada. Kebutuhan kehidupan terpenuhi dengan kearifan lokal yang diterapkan dalam pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri yang diwariskan leluhur turun temurun. Berdasarkan hasil penelitian Satriadi (2015) dalam *Huma* Orang Baduy Dalam Pembentukan Sikap Swasembada Pangan bahwa *huma* atau padi ladang sebagai sumber penghasil pangan diatur pengelolaannya mengikuti aturan adat dengan berbagai kriteria untuk menjaga pengelolaan lahan dan

mempertahankan komponen ekosistem, khususnya komponen biotik dan abiotik yang dapat mendukung produktivitas *huma*. Konservasi lingkungan dikembangkan dengan dasar pengalaman dalam memanfaatkan alam serta pengetahuan mengenai kondisi lingkungan sekitar Suku Baduy. Dengan pedoman hidup masyarakat Baduy yang dipegang teguh dalam menjalankan kehidupannya, menjadikan masyarakat Baduy terus bertahan dan dapat hidup bersahaja dengan alam (Suparmini,dkk., 2013, hlm. 9; Kurnia & Sihabudin, 2010).

Pikukuh adat Baduy adalah pedoman hidup yang seharusnya juga mampu ditanamkan pada generasi muda saat ini. Generasi muda di era modernisasi dan perkembangan teknologi yang terus berkembang harus mampu bersahabat dengan alam melalui berbagai kegiatan guna melindungi alam agar terus terjaga ditengah kehidupan yang semakin menuntut alam terus berubah yang berdampak pada terjadinya berbagai bencana alam dan sosial. *Pikukuh* Baduy sebagai amanat leluhur yang dilestarikan kepada setiap generasi penerusnya agar tetap terjaga keseimbangan alam (Hasanah, 2012, hlm. 218).

Perkembangan zaman tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Baduy untuk mempertahankan eksistensi kearifan lokal yang dilestarikan pada setiap generasi masyarakat Baduy. Salah satu bentuk yang mewakili petuah adat Suku Baduy bahwa kearifan lokal adalah petuah adat yang harus dijunjung sebagai pedoman hidup yang hingga saat ini masih dan tetap berusaha dipertahankan. Berada diantara masyarakat dengan arus perubahan modern yang kuat, tidak menjadi penghalang masyarakat Baduy untuk mewariskan nilai-nilai pelestarian alam sebagai warisan *buyut*. Proses pewarisan nilai-nilai adat adalah tanggung jawab setiap kepala keluarga untuk mengajarkan bagaimana masyarakat dapat hidup dengan memanfaatkan alam bijaksana. Menghormati alam adalah nilai terpenting yang terkandung dalam *pikukuh* Suku Baduy. Pendidikan hanya dapat diberikan secara langsung oleh orang tua dengan mengajarkan cara yang tepat mengolah alam agar alam selalu terjaga dan hidup berdampingan dengan manusia. Masyarakat Baduy dengan pendidikan nonformal yang diberikan dengan melibatkan secara

langsung orang tua dalam mendidik mampu menampilkan kemandirian Suku Baduy. Kegiatan belajar dilakukan secara langsung dengan terjun mengolah ladang (Sutoto, 2017, hlm. 139). Belajar adalah perubahan pengetahuan dan perilaku yang bersifat permanen yang dihasilkan dari proses latihan dan pengalaman (George & Jones, 2014, hlm. 129). Proses pembelajaran Suku Baduy hanya mengenal melalui pembelajaran lisan sebagai arahan dalam mempraktikkan langsung berbagai kegiatan yang dapat melatih generasi muda Suku Baduy mengolah alam. Pengalaman menjadi bagian dalam proses pembelajaran yang dikonstruksikan sehingga menjadi pengetahuan-pengetahuan baru. Menurut Nursaadah,dkk (2017) bahwa masyarakat Baduy hidup dengan pengetahuan yang terlahir atas ide-ide yang dikembangkan atas dasar kondisi ketergantungan dengan lingkungan. Dengan demikian, proses berfikir dipersepsikan dengan pengalaman-pengalaman. Menurut Heriawan,dkk (2018) Suku Baduy dapat terus bertahan ditengah gaya hidup modern adalah dengan mempertahankan kepatuhan pada aturan adat dan menghargai berbagai perbedaan. Suku Baduy mampu hidup selaras dengan alam, memaknai atas kehidupan secara seimbang.

Dalam menjawab tantangan abad 21 membentuk peserta didik terampil dalam memecahkan permasalahan lingkungan alam dan membentuk karakter tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan kehidupan berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal. Penerapan *pikukuh* adat Suku Baduy dapat digunakan dalam pengembangan program pembelajaran IPS yang dikembangkan berdasarkan pada pedoman hidup Suku Baduy. Pelaksanaan pembelajaran IPS melalui pendekatan interdisipliner diantara disiplin ilmu-ilmu sosial dapat memanfaatkan kearifan lokal sebagai materi yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran (Noviana & Bakri, 2015). Karakter diri dilandasi dengan nilai-nilai dan cara berpikir yang dilandaskan pada nilai-nilai tersebut dan terwujud dalam bentuk perilaku (Fajarini,2014, hlm. 128). Pembelajaran dirancang dengan menggunakan media film dokumenter. Media pembelajaran merupakan peralatan yang dapat menjadi perantara guru dalam menyampaikan pesan-pesan yang dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Wicaksono & Widyaningrum, 2017, hlm. 126; Widyaningrum

& Wicaksono, 2018). Media pembelajaran film dokumenter sebagai media pembelajaran audio-visual inovatif melalui penyajian gambar diringi suara dalam menyampaikan pesan yang bermakna dalam sebuah film. Pengajaran melalui audio-visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran tidak seluruhnya tergantung pada pemahaman kata atau simbol-simbol (Arsyad, 2019, hlm. 30; Abdulhak dan Darmawan, 2012, hlm. 16). Penggunaan media berbasis audio-visual dipilih sebagai media pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara materi yang dipelajari. Levie & Levie (dalam Arsyad, 2019, hlm. 9) menyatakan bahwa belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal menyimpulkan bahwa stimulus visual menciptakan hasil belajar yang lebih baik dalam tugas mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan antara fakta dengan konsep.

Hungerford dan Volk (dalam Bahrudin, 2017, hlm. 33) menyatakan bahwa guru dapat memberikan pengetahuan serta dorongan untuk menumbuhkembangkan empati siswa terhadap lingkungan. Media pembelajaran audio visual menggunakan film dokumenter Suku Baduy merupakan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam memahami kearifan lokal Suku Baduy menjaga keseimbangan alam dan keberlanjutan kehidupan masyarakat Baduy. Proses pembelajaran yang memberikan pemahaman langsung kepada siswa dalam mengenal kehidupan Suku Baduy menjaga lingkungan dapat mendorong perubahan dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga pengalaman yang telah siswa miliki bersama dengan pengetahuan yang telah menjadi landasan dalam memahami dan memaknai hasil belajar sebagai wujud dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan media film dokumenter serta karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab yang berjudul “Pengaruh Media Film Dokumenter Terhadap Peningkatan Karakter Peduli Lingkungan Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran IPS”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini terurai dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil pada pengukuran awal (pre-test) dan pengukuran akhir (post-test) karakter peduli lingkungan siswa di kelas eksperimen yang menggunakan media film dokumenter?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil pada pengukuran awal (pre-test) dan pengukuran akhir (post-test) karakter peduli lingkungan siswa di kelas kontrol yang menggunakan media powerpoint?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil pada pengukuran akhir (post-test) karakter peduli lingkungan antara kelas eksperimen yang menerapkan media pembelajaran film dokumenter dengan kelas kontrol yang menerapkan media powerpoint?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil pada pengukuran awal (pre-test) dan pengukuran akhir (post-test) karakter tanggung jawab siswa di kelas eksperimen yang menggunakan media film dokumenter?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil pada pengukuran awal (pre-test) dan pengukuran akhir (post-test) karakter tanggung jawab siswa di kelas kontrol yang menggunakan media powerpoint?
6. Apakah terdapat perbedaan hasil pada pengukuran akhir (post-test) karakter tanggung jawab antara kelas eksperimen yang menerapkan media pembelajaran film dokumenter dengan kelas kontrol yang menerapkan media powerpoint?

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.3.1 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Mengkaji perbedaan hasil pengukuran awal (pre-test) dan pengukuran akhir (post-test) karakter peduli lingkungan peserta

- didik yang menerapkan pembelajaran IPS dengan menggunakan media film dokumenter
2. Mengkaji perbedaan hasil pengukuran awal (pre-test) dan pengukuran akhir (post-test) karakter peduli lingkungan peserta didik yang menerapkan pembelajaran IPS dengan menggunakan media powerpoint
 3. Mengkaji perbedaan hasil pengukuran akhir (post-test) karakter peduli lingkungan peserta didik yang menerapkan pembelajaran IPS menggunakan media film dokumenter dengan peserta didik yang menerapkan pembelajaran IPS menggunakan media powerpoint
 4. Mengkaji perbedaan hasil pengukuran awal (pre-test) dan pengukuran akhir (post-test) karakter tanggung jawab peserta didik yang menerapkan pembelajaran IPS dengan menggunakan media film dokumenter
 5. Mengkaji perbedaan hasil pengukuran awal (pre-test) dan pengukuran akhir (post-test) karakter tanggung jawab peserta didik yang menerapkan pembelajaran IPS dengan menggunakan media powerpoint
 6. Mengkaji perbedaan hasil pengukuran akhir (post-test) karakter tanggung jawab peserta didik yang menerapkan pembelajaran IPS menggunakan media film dokumenter dengan peserta didik yang menerapkan pembelajaran IPS menggunakan media powerpoint

1.3.2 MANFAAT PENELITIAN

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam penerapan media pembelajaran film dokumenter. Selain itu, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dan relevan.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab siswa dalam menjaga keseimbangan alam dan menjaga kehidupan sosial sejahtera melalui pembelajaran yang melatih siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab dengan melibatkan secara langsung melalui film dokumenter melihat, menganalisis, dan menyimpulkan informasi serta pengetahuan baru yang berhubungan dengan permasalahan lingkungan dan kehidupan sosial.

2. Bagi guru IPS

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan wawasan pengetahuan serta keterampilan untuk menentukan pemilihan media pembelajaran yang sesuai dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPS khususnya dalam mengembangkan dan meningkatkan karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab siswa.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran di kelas, peningkatan kualitas sekolah yang diteliti, dan bagi sekolah-sekolah lain.

4. Bagi peneliti

Menambahkan pengetahuan dan pengalaman dalam proses pembelajaran IPS dengan menerapkan media film dokumenter dalam rangka meningkatkan karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab.